

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah swt dengan dikaruniai akal untuk berfikir serta sebagai makhluk sosial. Dengan akal tersebut manusia melaksanakan kehidupannya tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Seperti dalam proses belajar dikemukakan bahwa siswa yang mulanya tidak tahu akan menjadi tahu, dari awalnya yang tidak bisa menjadi bisa, dengan begitu akan tercipta dalam suatu pendidikan. Pendidikan yang ditempuh oleh semua manusia, baik itu dari dalam (keluarga) maupun dari luar (sekolah, tempat les, media sosial, dll). Pendidikan di sekolah memberikan banyak pengetahuan mengenai pembelajaran, sikap, keterampilan, dll. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan kata -me sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksud yang tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang ada di sekolah mencakup semua mata pelajaran diantaranya adalah pendidikan jasmani. Pengertian pendidikan jasmani menurut Beley dan Field (dalam Suranto, dkk. 2004) mendefinisikan:

Pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan dalam penyesuaian dari belajar gerak, sosial, kebudayaan, baik emosional dan etika sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik melalui aktifitas fisik yang menggunakan sebagian besar otot tubuh.

Pendidikan jasmani merupakan ‘alat’ pendidikan, atau yang disebut sebagai salah satu media pendidikan yang dalam prosesnya bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan sekaligus pembudayaan. Proses ini merupakan sebuah syarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia. Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku. Oleh karena itu pendidikan jasmani selalu melibatkan dimensi sosial dalam prosesnya, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan keterampilan, ketangkasan dan unjuk keahlian . Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik, dll sebagai fasilitator atau pengarah yang mampu menciptakan interaksi sehingga dapat terwujud suatu dimensi sosial dalam pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui aktivitas fisik yang bertujuan mendidik siswa secara jasmani dengan materi pembelajaran aktivitas jasmani yang dilakukan dengan permainan menyerupai olahraga. Dengan permainan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang muara akhir dari pembelajaran tersebut ialah siswa yang terdidik secara utuh (fisikal, mental, sosial, emosional).

Pendidikan jasmani mempunyai banyak ciri unik yang dapat dilihatnya selain dari proses pembelajaran, proses pengajaran, sarana dan prasarana serta alat atau media yang digunakannya. Pendidikan jasmani dituntut untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan yang ada dalam kurikulum juga aturan yang sudah baku serta panduan atau petunjuk yang telah dirancang sebelumnya oleh pengajar tersebut namun didalam proses belajar mengajarnya dibuat sedemikian rupa untuk menimbulkan suasana yang selalu menggembarakan, menyenangkan, tidak membosankan, dan menarik. Sehingga setiap siswa yang mengikutinya secara tidak langsung dan tidak

sadar akan apa yang telah dipelajarinya mempunyai banyak manfaat bagi peserta didiknya atau siswanya itu sendiri. Dengan demikian pendidikan jasmani dalam pembelajarannya memiliki beberapa aspek penting yang secara tidak langsung berjalan bersamaan dalam proses pembelajaran dapat dimiliki setiap peserta didik atau siswanya. Aspek tersebut diantaranya yaitu, pertama adalah aspek psikomotor atau yang sering dikenal dengan aspek keterampilan yang biasanya bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh/fisik yang dapat dilihat secara langsung dari tehnik atau penguasaan gerak siswa tersebut dalam mempelajari penjas. Kemudian aspek kognitif atau aspek pengetahuan yang mencakup fakta-fakta, konsep, penalaran, pemahaman, hafalan dan kemampuan memecahkan masalah yang dapat siswa terapkan atau ketahui mengenai sejarah ,tata cara, teori, atau apapun yang berhubungan dengan penjas. Dan aspek afektif atau aspek sikap yang mencakup sifat-sifat psikologi yang menjadi unsur kepribadian yang kokoh, yang dapat mencerminkan sikap seorang siswa didalam suatu kegiatan pembelajaran penjas. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dalam komponen kepribadian lainnya.

Namun terkadang timbul permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyangkut dalam aspek afektif yaitu mengenai perilaku sosial siswa. Masalah perilaku sosial siswa yang timbul pada anak sekolah menengah atas dapat mempengaruhi kepribadian setiap individunya. Seperti tujuan dari proses penjas tidak hanya pada aspek psikomotor saja, tetapi mencakup aspek kognitif dan afektif. Disamping aspek kognitif dan psikomotor, aspek afektif juga harus dimiliki siswa karena sangat erat hubungannya dengan perilaku siswa. Perilaku siswa saat ini baik individu maupun beregu masih ada yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memilih-milih teman dan kurangnya bersosialisasi dengan teman lainnya disekolah. Perilaku Sosial Siswa sangat penting adanya pada setiap siswa terutama pada siswa sekolah menengah atas dikarenakan siswa memasuki fase remaja (15-18 tahun) dimana pada fase ini identik dengan pencarian jati diri dan timbul dorongan untuk mencari sesuatu yang

dipandang bernilai dan pantas dijunjung tinggi. Pada fase remaja inilah masih banyak siswa yang dapat terpengaruhi oleh lingkungan yang terutama oleh teman sebayanya sehingga perilaku sosial siswa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran penjas. Karena dalam pembelajaran penjas dapat dilihat seberapa besar perilaku sosial berperan penting bagi siswa. Seperti pada saat pembelajaran penjas berlangsung siswa dibutuhkan kerjasama untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, dengan demikian siswa secara tidak langsung harus ketergantungan dengan kelompoknya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dari kerjasama tersebut dapat dilihat perilaku sosial yang ada di setiap individunya.

Seperti penjelasan mengenai perilaku sosial menurut Rusli Ibrahim (dalam Budiman 2009, hlm. 1) Bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Selanjutnya menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Abidin (2015, hlm. 31) Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk hidup, disamping itu juga merupakan makhluk sosial yang memiliki keikhlasan masing-masing individu tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Istilah lain kelangsungan hidup manusia terlaksana dengan saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling ketergantungan satu sama lain. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi-interaksi dari lingkungan sekeliling yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yang mana manusia bergantung dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup secara sendiri.

Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama dibandingkan dengan

kepentingan pribadinya sendiri. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mendapatkan keuntungan tersendiri. Perilaku sosial yang dilakukan siswa disertai dengan adanya hubungan antar individu, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau hubungan dengan masyarakat sekolah lain. Dalam hubungan antar individu tersebut siswa akan mengembangkan pola respon tertentu dalam bentuk perilaku hubungan antar siswa dengan kehidupan sekolah yang dimana siswa itu sendiri akan memiliki beragam keunikan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Keunikan perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang membentuknya.

Seperti yang dikemukakan Baron dan Byrne (dalam Budiman 2009, hlm. 18) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

Perilaku dan karakteristik orang lain, Proses kognitif, Faktor lingkungan, dan Tatar budaya tempat perilaku dan pemikiran. Penjelasananya adalah dalam perilaku dan karakteristik jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sedangkan dalam proses kognitif ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Kemudian dalam faktor lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Dan dalam tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akanterasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan perilaku sosial siswa dapat dibentuk ke arah yang positif dan lebih baik. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani selain dapat mengembangkan kemampuan fisik juga dapat mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Pembelajaran Penjas Dengan Perilaku Sosial Siswa”. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan jasmani tersebut terkandung nilai-nilai sosial seperti

kerja sama, kepemimpinan, penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini, ialah “Apakah ada hubungannya antara pembelajaran penjas dengan perilaku sosial siswa ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta mengetahui mengenai pembelajaran penjas dengan perilaku sosial siswa.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

- a. Untuk memperoleh gambaran serta mengetahui pembelajaran penjas berhubungan dengan perilaku sosial siswa di SMAN 10 Kota Bandung
- b. Untuk mengetahui bagaimana pada saat pembelajaran penjas berlangsung perilaku sosial siswa di SMA Negeri 10 Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang ada di sekolah maupun yang membaca penelitian ini. Sehingga adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan jasmani.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan Jasmani di sekolah.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sekolah : Dapat digunakan sebagai informasi atau peninjauan yang terkait dengan perilaku sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas sehingga dapat mengevaluasi dan perlu diperbaiki.
- b. Peneliti : Diharapkan memberikan wawasan maupun pengalaman sehingga dapat memberikan penjelasan atau pemahaman yang lebih luas setelah melakukan penelitian mengenai perilaku sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas.

## E. Struktur Organisasi

### Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi

### Bab II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis

- A. Pendidikan Jasmani
- B. Proses Belajar Mengajar
- C. Perilaku Sosial
- D. Anggapan Dasar
- E. Hipotesis

### Bab III Metode Penelitian

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi Dan Sampel
- D. Instrumen Penelitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Analisis Data

#### **Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

#### **Bab V Kesimpulan Dan Saran**

A. Kesimpulan

B. Saran